

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang sistem otonomi daerah menyatakan bahwa pemerintah pusat memberikan keleluasan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah daerah diharapkan dapat meminimalisir tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat terkait pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah. Sumber penerimaan yang penting bagi pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi tolak ukur keberhasilan daerah dalam mengelola rumah tangganya. Pengelolaan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari serta mengembangkan potensi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang lain, sehingga dapat dipergunakan dalam pembangunan daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan penerimaan daerah melalui bagi hasil pajak/bukan pajak. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah.

Kepariwisataan dapat dijadikan sebagai percepatan dalam menggalakkan pembangunan perekonomian karena memberikan dampak

terhadap perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan (Rahma & Handayani, 2013). Berdasarkan kajian yang dilakukan World Travel and Tourism Council (WTTC) tahun 2004, sektor pariwisata memiliki sifat sebagai Quick Yielding Industry (cepat menghasilkan) sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Menurut Wahab (2003), dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta mendorong sektor-sektor produktivitas lainnya. Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan penyelenggaraan paket pariwisata (Gamal, 1997).

Peranan pariwisata dalam pembangunan suatu negara secara garis besar terdiri dari tiga segi, yaitu segi ekonomi mencakup sumber devisa dan pajak-pajak, segi sosial mencakup penciptaan lapangan kerja, dan segi kebudayaan yaitu memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing (Spillane, 1987). Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata akan meningkatkan perolehan penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utama dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain : jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah hotel yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah restoran yang tersedia dan tentunya pendapatan perkapita.

Penerimaan sektor pariwisata salah satunya bersumber dari pajak hotel dimana semakin banyak jumlah pengunjung wisatawan dan bukan wisatawan

yang menginap di hotel, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerimaan sektor pariwisata melalui pembayaran pajak.

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Negara Timor Leste memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan beragam kebudayaan, adat istiadat serta agama yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang baik dalam perekonomian. Dengan letak geografis ini, Kabupaten Belu dapat dengan mudah dikunjungi oleh wisatawan asing. Selain letak geografis, Kabupaten Belu juga didukung dengan keindahan alam dan aktivitas masyarakat dengan pola hidup tradisional yaitu masih berpegang kuat terhadap tradisi dan adat istiadat sehingga sering dikunjungi juga oleh wisatawan lokal. Beberapa contoh jenis pariwisata yang ada di Kabupaten Belu yaitu Padang Fulan Fehan, Patung Bunda Maria Teluk Gurita, Benteng Makes 7 Lapis, PLBN Motaain, Air Terjun Mauhalek, Kampung Adat Kewar, Kampung Adat Desa Nualain, Pantai Pasir Putih. Dengan demikian sektor pariwisata di Kabupaten Belu dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian daerah yaitu sebagai sumber penerimaan daerah melalui pendapatan sektor pariwisata. Dari Tabel 1.1 berikut dapat dilihat bagaimana target dan realisasi pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Belu.

**Tabel 1.1**  
**Target dan Realisasi Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten**  
**Belu Tahun 2015-2022**

Tahun	Target (Dalam Rupiah)	Realisasi (Dalam Rupiah)	Persentase (%)
2015	2.100.000.000	1.689.075.842	80,43
2016	2.800.000.000	2.561.342.590	91,48
2017	3.400.000.000	2.849.628.881	83,81
2018	3.550.000.000	3.453.927.807	97,29
2019	3.550.000.000	3.592.346.557	101,19
2020	5.000.000.000	2.050.612.938	41,01
2021	4.000.000.000	3.366.016.706	84,15
2022	8.000.000.000	3.831.919.213	47,90

*Sumber: Bapenda Kabupaten Belu, Dinas Pariwisata Kabupaten Belu*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2015-2022 realisasi Pendapatan Sektor Pariwisata mengalami fluktuasi dimana mengalami peningkatan sampai pada tahun 2019 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021-2022. Realisasi pendapatan sektor pariwisata tidak mencapai target yang ditetapkan, kecuali pada tahun 2019. Persentase antara target dan realisasi pendapatan sektor pariwisata juga cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan, pengembangan dan perawatan potensi pariwisata terhadap objek-objek pariwisata maupun aspek ekonomi pariwisata seperti usaha perhotelan dan restoran di Kabupaten Belu belum maksimal. Pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Belu bersumber dari pajak hotel, pajak restoran dan retribusi objek wisata pantai pasir putih.

Keberhasilan pengembangan pada sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dapat dilihat juga dengan

faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti : jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara, tingkat hunian hotel, jumlah restoran, lingkungan ekonomi dan lain-lain.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ialah tingkat hunian hotel. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan (Wijaya & Yuliarmi, 2019). Selain sebagai ajang bisnis, hotel juga menciptakan kenyamanan yang dapat menarik pengunjung baik wisatawan maupun bukan wisatawan untuk menginap sehingga dengan tingkat hunian hotel dapat memberikan dampak positif terhadap penerimaan sektor pariwisata.

Pendapatan perkapita juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata. Indonesia terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata, yang diharapkan terus mampu meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat serta berkontribusi pada produk domestik bruto (Labiran, 2013). Hal ini juga sesuai dengan kajian bahwa jika mesin penggerak penyerapan tenaga kerja pada abad ke-19 adalah pertanian, pada abad ke-20 adalah industri manufaktur dan pada abad ke-21 adalah pariwisata (Wahab, 2003).

Selain beberapa faktor tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi ialah jumlah wisatawan yang berkunjung. Dari tabel 1.2 berikut dapat dilihat data kunjungan wisatawan di Kabupaten Belu.

**Tabel 1.2**  
**Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Belu Tahun 2015-2022**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah Wisatawan	Persentase Pertumbuhan (%)
2015	1.398	7.088	8.486	0
2016	1.401	2.850	4.251	-50
2017	3.639	16.961	20.600	385
2018	4.135	19.122	23.257	13
2019	5.930	24.402	30.332	30
2020	572	12.359	12.931	-57
2021	2.076	43.300	45.376	251
2022	2.561	94.408	96.969	114

*Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Belu, Tahun 2022*

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Belu. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kunjungan wisata mancanegara mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019 akan tetapi masih relatif kecil bila dibandingkan dengan jumlah wisatawan domestik. Sedangkan jumlah wisatawan domestik mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan kurangnya promosi dan pengembangan objek wisata di Kabupaten Belu. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis disebabkan karena merebaknya pandemi Covid-19, pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dikarenakan kegiatan masyarakat sudah kembali dijalankan walaupun masih dengan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan pada tahun 2022 jumlah kunjungan mengalami peningkatan yang relatif besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di-atas, penelitian pernah dilakukan oleh (Noviana, 2016) menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah

hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata. Penelitian sejenis juga pernah diteliti oleh (Setyaningsih, 2018) menunjukkan variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Sedangkan variabel tingkat hunian hotel dan jumlah restoran tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten Belu Tahun 2015 - 2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pendapatan pariwisata di Kabupaten Belu tahun 2015-2022?
2. Apakah jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Belu?
3. Apakah jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Belu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pendapatan pariwisata di Kabupaten Belu tahun 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Belu.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Belu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Daerah

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Pemerintah Daerah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata khususnya mengenai masalah jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita di Kabupaten Belu sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan pada sektor pariwisatanya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi teori yang diperoleh dalam perkuliahan untuk dapat mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel



dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Belu.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.